

Pendidikan dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam

Muhammad Komarudin^{1*}, Dedi Arianto², Abdullah Idi³, Yulia Tri Samiha⁴

Abstrak

Antara Pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang lebih erat dalam mencapai tujuan sekolah atau Pendidikan dengan efektif dan efisien. Sekolah juga harus menunjang proses pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan Pendidikan. Antara sekolah dan masyarakat perlu dibina dan dikembangkan suatu hubungan yang harmonis. Pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, namun pada kenyataannya Pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum banyak hanya berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Selanjutnya apa yang terjadi apa yang di pelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan; problematika masyarakat; sosiologi pendidikan islam

History:

Received : 06 April 2022

Revised : 23 Juni 2022

Accepted : 23 Juni 2022

Published : 26 Agustus 2022

Publisher: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#).



¹²³⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Koresponden Penulis: muhammadkomarudin@gmail.com

Pendahuluan

S.Nasution (2009) mengungkapkan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, namun pada kenyataannya Pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum banyak hanya berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Selanjutnya apa yang terjadi apa yang di pelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.

Abdullah idi (2011) mengatakan bahwa setiap masyarakat memiliki system kekuasaan. Setiap masyarakat memiliki tokoh atau kelompok berkuasa dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya berdasarkan otoritas yang ada padanya. Jika kekuasaan itu jatuh pada orang yang tidak bertanggung jawab tentu sangat merugikan masyarakat.

Untuk memajukan Pendidikan perlu diusahakan bantuan dari mereka yang memegang kekuasaan dalam masyarakat. Untuk mempelajari suatu masyarakat dapat di pelajari berbagai aspek, yaitu a) Demografi; b) Ekologi: geografis; c) Sejarah: perkembangan kehidupan sosial; d) Kegiatan-kegiatan: mata pencaharian, keluarga, Pendidikan, rekreasi, agama, keamanan, politik; e) Sistem nilai agama dan masyarakat; f) Pengaruh kebudayaan daerah dan nasional; dan g) Tokoh-tokoh yang menarik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Informasi tersebut dikumpulkan melalui penelitian

kepastakaan (library research). Penelitian kepastakaan adalah studi literatur ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, teori-teori yang ditemukan diverifikasi dan dianalisis untuk mencapai hasil yang baik. Penulis menganalisa data dengan metode analisa sintesis yaitu mengkombinasikan konsep yang berlainan menjadi satu secara koheren dengan cara mengumpulkan atau mengembangkan pernyataan- pernyataan yang didapat Secara koheren dengan cara mengumpulkan atau mengembangkan pernyataan-pernyataan.

Hasil dan Diskusi

Hingga kini dapat di katakan bahwa hubungan Pendidikan di sekolah dan masyarakat masih sangat minim bahkan bisa di katakana masih rendah karena Pendidikan di sekolah dipandang terutama sebagai persiapan untuk kelanjutan pelajaran. Kurikulum sekolah bersifat akademis dan dapat dijalankan berdasarkan buku pelajaran tanpa menggunakan sumber-sumber masyarakat. Masyarakat umumnya masih memandang sekolah lebih dominan bertujuan mengajarkan anak-anak mereka dalam aspek akademik lebih dominan.

Jhonl.Goodlad (1984) mengatakan: *society in general as a group assume that primary functions of school whatever the other functions may be is to teach academic, which they define, correctly if icompletely, asa few subjects and asset of communicating and thinking skill, starting whit reading, writing, and aritmatic, that point toward goals of intellectual development.*

Usaha yang dapat dilakukan sekolah ialah menghubungkan dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber pelajaran. Pada umumnya untuk mengubungkan sumber-sumber itu, masyarakat dapat dibawa kedalam kelas, misalnya mengundang nara sumber kesekolah. Atau sebaliknya sekolah di bawa kedalam masyarakat melalui karyawisata, praktik lapangan, atau kuliah kerjanya(KKN) mahasiswa para perguruan tinggi (S.Nasution: 154).

E.Mulyasa (2009:114) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara sekolah dan masyarakat adalah minimnya informasi yang bertalian dengan Pendidikan di sekolah dan kurang kuatnya hubungan masyarakat dengan pemerintah. Untuk memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat perlu dilakukan upaya sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan beragam hal tentang implementasi kurikulum dan kondisi objektifnya. Hal ini bertujuan agar dapat menarik perhatian dari berbagai elemen yang berhubungan dengan manajemen sekolah, agar terdorong untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas Pendidikan di sekolah.

Maksud hubungan sekolah dengan masyarakat, di katakan Sutisna dalam Mulyasa (2009) yakni mengembangkan pemahaman tentang maksud dan saran-saran dari sekolah, untuk menilai program sekolah, untuk mempersiapkan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik, untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya Pendidikan sekolah dalam era pembangunan, untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, untuk memberitahukan masyarakat tentang pekerjaan sekolah, dan untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.

Joyce L. Epstien (2009) mengungkapkan bahwa cara sekolah membina anak didik direfleksikan dalam cara sekolah memperlakukan keluarga anak didik: *“if educators view children simply as student, they are likely to see the family as separate from the school. That is, the family is expected to do its job and leave the education of children to the scholl. If educators view students as children, they are likely to see both the family an the community as patners whit the school in children’s educations and development. Patnersregonize their shared interest in and responsibilities for children, and they work together to create better programs and opportunities for students. “*

Dapat dijelaskan bahwa jika pendidik/guru memandang anak didik sebagai terdidik (students), kecendrung anak terjadi mereka melihat sekolah terpisah dari keluarga anak didik. Keluarga cenerung melakukan pekerjaan tanpa peduli dengan Pendidikan anak-anaknya. Jika pendidik memandang anak sebagai anak-anaknya (children), mereka akan memandang keluarga

dan masyarakat sebagai tim kerjasama (partners) dengan sekolah dalam mendidik dan mengembangkan Pendidikan anak didik. Ketiga pihak (sekolah, keluarga/orang tua, dan masyarakat) bekerjasama dalam menciptakan program dan peluang yang lebih baik untuk anak didik.

Dapat diungkapkan dengan sederhana bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan komunitas masyarakat dapat mengembangkan iklim dan program-program sekolah, memberikan pelayanan kepada keluarga/orang tua (anakdidik), meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan bagi orang tua, menghubungkan keluarga dengan yang lainnya di sekolah dan di masyarakat, dan membantupendidik/ guru dalam tugasnya. Akan tetapi alasan utama untuk menciptakan sejenis kerjasama adalah untuk membantu semua anak didik untuk sukses di sekolah dan kehidupan kemudian hari. Ketika sekolah, orang tua/keluarga, masyarakat dan pihak lainnya mementingkan kerjasama dalam Pendidikan, sebagai bentuk-bentuk kepedulian terhadap anak didik dengan memulainya.

Sekolah juga banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberikan kesempatan luas dalam mengenal kehidupan masyarakat. Diharapkan agar anak didik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, lebih mengenal lingkungan social, dapat berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang keluarga yang berbeda, seperti; social, ekonomi, budaya, dan etnis. Apa yang dipelajari di sekolah hendaknya berguna bagi kehidupan anak di masyarakat dan didasarkan atas masalah masyarakat. Anak di harapkan pula lebih serasi dipersiapkan sebagai warga masyarakat.

Fungsi Pendidikan di Masyarakat

Abdullah idi (2011) Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan adanya Pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Salah satu peranan Pendidikan dalam masyarakat adalah sebagai fungsi social, yakni sekolah merupakan salah satu sarana Pendidikan yang diharapkan masyarakat. Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan totalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat berfungsi sebagai Lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme control sosial (Social Control).

Abdullah idi (2011:72) Fungsi Pendidikan di masyarakat sangat krusial, dalam menjaga dan melanjutkan fungsi Pendidikan di sekolah dan keluarga, di mana satusama lain tidak dapat dipisahkan, tetapi integral dalam membentuk suatu sistem Pendidikan yang memberdayakan anak didik dalam pengerian yang sesungguhnya. Beberapa pengertian dan pemahaman tentang fungsi Pendidikan di masyarakat sebagai berikut:

1. Fungsi Sosialisasi

Dengan majunya suatu masyarakat, ditandai dengan adanya pola budaya menjadi lebih kompleks dan memiliki deferensi antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain, antara dianut individu satu dengan yang lain. Masyarakat tersebut telah mengalami perubahan social (social change). Ketentuan- ketentuan untuk berubah ini sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, mengakibatkan terjadinya setiap tranmisi budaya dan satu generasi berikutnya selalu menjumpai permasalahan baru. Di dalam suatu masyarakat sekolah telah melembaga demikian kuat, maka sekolah menjadi sangat diperlukan bagi upaya untuk menciptakan/ melahirkan nilai-nilai budaya baru (cultural reproduction).

Proses reproduksi budaya di maksudkan upaya mendidik anak-anak untuk mencintai dan menghormati tatanan Lembaga social dan tradisi yang sudah mapan adalah menjadi tugas sekolah. Yang termasuk didalam Lembaga-lembaga social adalah keluarga, Lembaga keagamaan, Lembaga pemerintah, dan Lembaga ekonomi.

Pada Lembaga-lembaga social tersebut, guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak memahami dan kemudian mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya. Dalam hubungan ini

sekolah dianggap, terutama di daerah pedesaan, sebagai museum yang menyimpan tentang nilai-nilai kebajikan (museum of virtue) (Pardius dan Parelius: 1978:24)

2. Fungsi Kontrol Sosial

Menurut Soekanto (1990) sifat pengendalian sosial bisa bersifat preventif atau represif. Preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap munculnya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Usaha-usaha preventif dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Dari penegasan tersebut bisa dikatakan bahwa aktivitas pendidikan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah merupakan salah satu alat pengendalian sosial yang telah melembaga baik itu pada masyarakat tradisional maupun yang sudah modern. Sehingga dalam hal ini pengertian pendidikan merupakan proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan tingkah laku dihasilkan dari di dalam diri orang itu melalui pergulatan sosialnya. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang dimulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Pengertian pengendalian secara sadar ini berarti adanya tingkat-tingkat kesadaran dari tujuan yang hendak di dapat.

Sementara itu, sebagaimana uraian penjelasan pada halaman-halaman terdahulu bahwa di era modern ini lembaga pendidikan juga mengalami proses transformasi baik itu pola kegiatan, tata nilai, bentuk dan organisasi perannya di masyarakat. Secara spesifik telah memunculkan lembaga sekolah sebagai manifestasi wujud orientasinya. Sehingga pada segi sosialnya sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Sebagai salah satu upaya pengendalian sosial ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni:

- a. Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa dan sebagainya.
- b. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, Pramuka, kelompok olah raga, dan sebagainya yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan berbagai keterampilan sosial.
- c. Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai figur tauladannya. Dalam hal ini guru-guru dan pemimpin sekolah memegang peranan yang penting.
- d. Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti tata perilaku yang layak dalam bimbingan sosial. Yang termasuk dalam tindakan positif ialah pujian, hadiah dan sebagainya sedangkan cara yang negatif berupa hukuman, celaan dan sebagainya.

Sekolah dalam membentuk nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus berfungsi sebagai Lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme control social. Derkheim menjelaskan bahwa Pendidikan moral dapat digunakan untuk menahan dan mengurangi sifat-sifat egoism pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan bagian masyarakat terintegral di mana anak harus memiliki kesadaran dan bertanggung jawab sosial, dalam Jeanne H. Ballantine (1983:8). Melalui Pendidikan demikian, sebagai individu mengadopsi nilai-nilai social dan melakukan interaksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat, individu di tuntut untuk member dukungan dan berusaha mempertahankan tatanan sosial yang berlaku.

Sekolah sebagai Lembaga berfungsi mempertahankan tatanan social dan control social mempergunakan program-program asimilasi dan nilai-nilai sub grup beranekaragam, kedalam nilai-nilai dominan yang memiliki dan menjadi pola panutan bagi sebagian masyarakat. Sekolah berfungsi mempersatukan nilai-nilai dan pandangan hidup etnik yang beraneka ragam menjadi satu pandangan yang dapat di terima secara etnik. Dapat di katakana bahwa sekolah sebagai pemersatu dari segala aliran yang dianut para siwa.

3. Fungsi pelestarian budaya

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vembriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) transmisi pengetahuan & keterampilan, dan (2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial serta penemuan-penemuan teknologi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan tersebut sangat penting sehingga proses belajar di sekolah memakan waktu lebih lama, membutuhkan guru-guru dan lembaga yang khusus. Dalam arti sempit transmisi pengetahuan dan keterampilan itu berbentuk vocational training. Di masyarakat Jawa, ayah mengajarkan kepada anaknya cara mempergunakan cangkul serta peralatan pertanian lain secara intensif sampai sang anak memahami teknik-teknik tertentu membudidayakan tanaman pangan yang sudah ratusan tahun dikembangkan oleh nenek moyang pendahulunya.

Sementara di sekolah teknik, anak belajar bagaimana caranya memperbaiki mobil. Dalam kategori transmisi pengetahuan dan keterampilan fungsi dari sekolah modern tidak berbeda jauh dengan penerapan pendidikan tradisional yang dilakukan oleh bermacam-macam sukubangsa semenjak ratusan tahun silam. Hanya saja sekolah memiliki perangkat penataan serta organisasi sumber daya yang lebih sistematis dan terpadu dalam penyelenggaraan pendidikannya. Namun tak dapat dipungkiri output pendidikan juga menjamin kualitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Anak masyarakat Jawa belajar menjadi petani yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakatnya sementara di era modern ini sekolah dapat menghasilkan ratusan tenaga terampil sesuai dengan spesifikasi keahliannya.

Dari segi transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma masing-masing lembaga dalam konteks karakter sosiokultural juga tidak bisa dipungkiri peran dan fungsinya. Pemuda-pemuda dari masyarakat Jawa yang masih tradisional harus mengikuti dengan cermat model-model penggemblengan spiritual di kala mereka akan menginjak dewasa melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti padepokan, pondok pesantren dan sejenisnya yang tumbuh subur dalam perjalanan kebudayaan masyarakat setempat. Wujud keberadaan lembaga tersebut merupakan bukti tentang kiprah peranan lembaga pendidikan dalam mengupayakan terjaminnya transformasi nilai-nilai dan norma yang senantiasa dijunjung tinggi. Sementara itu, dalam masyarakat modern di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di sekolah. Melalui contoh pribadi guru, isi cerita buku-buku bacaan pelajaran sejarah dan geografi serta situasi lingkungan sekolah anak mempelajari sikap, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat.

4. Fungsi Seleksi

Apabila kita meninjau secara menyeluruh proses perjalanan pendidikan sepanjang masa, maka kita segera melihat kenyataan bahwa kemajuan dalam pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi yang secara bersamaan melaju pesat dengan proses evolusi teknik berproduksi masyarakat. Dalam masyarakat bercorak agraris yang stabil pendidikan menyangkut penyampaian keterampilan-keterampilan, keahlian, adat istiadat serta nilai-nilai. Sementara itu pada sistem ekonomi masyarakat maju, sistem pendidikan tentunya mempunyai kecenderungan untuk memberikan pengetahuan dalam jumlah yang terus bertambah kepada kelompok-kelompok manusia dalam jumlah besar, karena proses-proses produksi yang lebih seksama menghendaki pekerja memiliki kualifikasi keahlian yang tinggi (Faure dkk., 1981). Oleh sebab itu penerapan sistem sekolah bermaksud untuk memberikan kompetensi-kompetensi jenis keahlian dalam lahan pekerjaan yang terbentang luas kompleksitasnya.

Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki prestise

tinggi. Dengan ijazah yang tinggi seseorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya. Sekolah mempunyai fungsi pengajaran latihan dan Pendidikan. Fungsi pengajaran untuk menyiapkan tenaga kerja yang cakap dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Fungsi latihan untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidangnya, sedang fungsi Pendidikan untuk menyiapkan seorang pribadi yang baik untuk menjadi seorang pekerja sesuai dengan bidangnya. Jadi fungsi Pendidikan ini merupakan pengembangan pribadi sosial seorang individu.

5. Fungsi Pendidikan dan perubahan sosial

Telah banyak dibicarakan oleh publik bahwa masyarakat kita saat ini tidak pernah lepas dari gejala perubahan. Namun karena gejala tersebut memiliki intensitas yang begitu kuat maka banyak pihak yang mengkhawatirkan ketangguhan “daya tangkal” nilai-nilai masyarakat yang telah mapan menjadi goyah lalu perlahan-lahan akan mengalami pemudaran. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak jaman dulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat. Hal ini membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan mana sering berjalan secara konstan dan terikat dengan waktu dan tempat. Akan tetapi karena sifatnya berantai, maka perubahan terlihat berlangsung terus, meskipun diselingi keadaan di mana masyarakat yang mengalami perubahan.

Telah menjadi hukum alam bahwa masyarakat memiliki perbedaan dalam adopsi setiap perubahan ataupun inovasi baru. Ada masyarakat yang sangat cepat mengadopsi suatu perubahan, ada yang lambat bahkan ada yang sangat skeptik, di samping yang terjadi pada kebanyakan anggota masyarakat umumnya. Hal ini terjadi, karena anggota masyarakat memiliki perbedaan kesiapan untuk menerima perubahan itu, sebagai akibat dari adanya variasi pengetahuan, cara berpikir, sikap, variasi personalitas, pengalaman, selain kesesuaiannya antara nilai yang ia miliki dengan nilai baru yang ditawarkan. Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor referensi atau panutan juga berperan penting dalam adopsi perubahan itu. Unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi oleh seseorang atau masyarakat terhadap proses adopsi perubahan itu di antaranya adalah, (1) orangtua (2) pemuka masyarakat baik formal maupun non-formal, (3) teman dekat, (4) figur idola, dan (5) orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang. Unsur-unsur no. 1, 2, dan 3, dapat ditunjuk dengan jelas dalam masyarakat. Akan tetapi unsur figur idola dan unsur orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang sangat subjektif. Figur-figur itu dapat berwujud bintang film, tokoh masyarakat, sifat heroisme, atau yang lain, yang pada dasarnya dapat berbentuk karakteristik atau aktualisasi dari figur itu yang dinilai sesuai dengan nilai yang dimilikinya, karena baik pola maupun kecepatan seseorang atau suatu masyarakat menerima suatu perubahan pada dasarnya adalah berbeda. Perbedaan ini yang dapat menghasilkan kesenjangan tata nilai di dalam masyarakat, lebih-lebih lagi dalam situasi di mana kompleksitas perubahan itu semakin meluas dan perubahan itu terjadi sangat cepat.

Sementara kalau kita sadari perubahan budaya manusia melekat dengan perubahan alam dan jaman. Pada era teknologi suatu masyarakat akan ketinggalan apabila masyarakat itu tidak menerapkan teknologi dalam tatanan hidup mereka. Bahkan teknologi telah terbukti membawa tingkat efisiensi dan kemakmuran masyarakat, karena sifat dari teknologi itu yang pada dasarnya memburu perolehan nilai tambah perubahan budaya itu pada dasarnya adalah untuk adaptasi terhadap perubahan alam dan jaman agar manusia tetap mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Meskipun kekayaan sumber daya alam bukan faktor penentu terhadap kemajuan suatu masyarakat dibandingkan dengan kekayaan sumber daya manusia tetapi semakin berkurang daya dukung potensi sumber daya alam dibanding dengan tuntutan kebutuhan manusia yang jumlahnya semakin besar tetap akan berdampak terhadap terjadinya perubahan pola hidup manusia. Apabila produk dan jasa yang menjadi ukuran kekuatan suatu masyarakat potensial bagi

masyarakat tertentu, maka mereka itu yang akan mampu menguasai pasar, yang akhirnya merekalah yang akan mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka. Akhirnya penguasaan teknologi yang akan menghasilkan unggulan suatu bangsa.

Berdasarkan tinjauan di atas, bahwa untuk mempertahankan eksistensi hidup masyarakat tidak dapat terhindar dari penguasaan teknologi, maka unsur kreativitas, unsur kemandirian dalam kebersamaan, unsur produktivitas, menjadi faktor yang sangat penting untuk menanggapi budaya hidup teknologis itu. Berarti pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia kreatif menjadi tuntutan dalam pola pendidikan umum saat ini banyaknya media yang dapat berperan sebagai sumber informasi pendidikan bagi generasi bangsa saat ini, maka konsep pendidikan perlu mengalami pergeseran, pendidikan bukan lagi sebagai usaha yang di sengaja lagi akan tetapi menjadi kondisi apapun yang dampaknya dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai manusia. Kondisi dalam kehidupan keluarga, kondisi yang terjadi dalam masyarakat luas sebagai panggung pentas budaya bangsa kondisi yang ditampilkan oleh berbagai media baik cetak maupun elektronika, kondisi yang terjadi di sekolah kesemuanya secara bersama-sama mewujudkan terjadinya proses pendidikan bagi generasi bangsa kita.

Baik dipandang dari dimensi tuntutan kualitas manusia masa kini dan masa datang maupun dari kondisi pendidikan yang semakin kompleks dan multidimensional itu, maka pendidikan kita telah saatnya lebih banyak memberi kesempatan anak-anak kita mengaktualisasikan diri dalam kondisi yang terkontrol baik dirumah maupun di sekolah untuk mengimbangi kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan di masyarakat luas yang justru tarik menarik pengaruhnya terhadap proses pendidikan formal semakin besar. Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar, apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran nilai-nilai budaya bangsa kita yang akan menjalar kepada pemudaran rasa kebangsaan kita, dengan lebih besar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

6. Fungsi sekolah dan Masyarakat

Sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu:

a. Sebagai patner

Sekolah sebagai patner masyarakat akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seorang di dalam lingkungan masyarakat. Sekolah berkepentingan pula terhadap perubahan lingkungan seorang anak didik didalam masyarakat. Fungsi sekolah sebagai patner akan dipengaruhi pula oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kebutuhan Pendidikan di sekolah dan masyarakat memiliki ikatan hubungan rasional antar keduanya yakni:

- 1) Adanya kesesuaian antara fungsi Pendidikan yang selaras dan positif terhadap sekolah, dengan apa yang di butuhkan masyarakat.
- 2) Ketepatan sasaran atau target Pendidikan yang di tangani oleh Lembaga prasekolah akan ditentukan oleh kejelasan rumusan komitmen antara sekolah selaku pelayan dengan masyarakat selaku pemesan.
- 3) Keberhasilan pelaksanaan fungsi sekolah sebagai layanan pemesan masyarakat akan di pengaruhi ikatan objektif diantara keduanya.

Kesimpulan

Hubungan timbal balik Pendidikan di sekolah dan masyarakat sangat besar manfaat dan artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, materil, dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Bagi masyarakat dapat mengetahui beragam hal tentang sekolah dan inovasi-inovasi yang dihasilkan, menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam Pendidikan, melakukan tekanan, dan tuntutan terhadap sekolah.

Hubungan sekolah dan masyarakat merupakan sarana yang berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi anak didik di sekolah. Sekolah dalam konteks ini sebagai system social, yang merupakan bagian integral dari system yang lebih besar yakni masyarakat.

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang lebih erat dalam mencapai tujuan sekolah atau Pendidikan dengan efektif dan efisien. Sekolah juga harus menunjang proses pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan Pendidikan. Antara sekolah dan masyarakat perlu dibina dan dikembangkan suatu hubungan yang harmonis.

Referensi

- Bastian, 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Reinika Cipta
- Epstin, Joycle L. 2009. *School, Family and Community Patnrtsip, Your Handbook For Action*.USA: Crown Press
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan Invidu, Msyarakat dan Pendidikan*.Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Jhonl.Goodlad. 1984. *A Place Called School, Prospect for The Future*, (New York:MCGraw Hill Paperback.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Saefulhadi. 2002. *Dasar-Dasar IlmuPendidikan*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- S.Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasoinal
- Vembriarto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Jakart: Paramita